

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan ringkasan teori dari beberapa sumber bahan bacaan peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

1. Kedudukan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti Cerita Pendek di SMP dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat dari masa ke masa membuat pendidikan di Indonesia terus berkembang. Tujuan dari perkembangan pendidikan yang terus dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak baik, serta mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, perkembangan pendidikan juga diharapkan membuat kurikulum dalam pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang wajib ditempuh oleh peserta didik demi tercapainya capaian kompetensi pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai acuan untuk perkembangan standar tertentu dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 8), kurikulum merupakan suatu upaya dalam proses mencapai keunggulan peserta didik dan diharapkan dapat menjadikan perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah pedoman yang dipegang pendidikan Indonesia untuk pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan tahapan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti terbagi menjadi empat aspek, yaitu: aspek religius, aspek sikap, aspek, pengetahuan, serta aspek keterampilan. Permendikbud (2016, hlm. 3) mengungkapkan bahwa kompetensi inti (KI) pada Kurikulum 2013 merupakan tingkatan yang

digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap tingkatan kelas yang bertujuan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang relevan. Artinya, kompetensi inti (KI) digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi relevan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2017, hlm. 174), kompetensi inti (KI) ialah operasional Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang wajib dimiliki mereka peserta didik yang telah selesai menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang mendeskripsikan kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang harus dipelajari peserta didik di jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm. 50) yang menjelaskan bahwa, kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan, deskripsi mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap (*apektif*), aspek pengetahuan (*kognitif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti (KI) adalah tahapan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang wajib dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi inti dapat ditinjau melalui empat aspek, yakni: aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Permendikbud (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada suatu mata pelajaran yang masing-masing satuan pendidikan tersebut mengacu pada kompetensi inti. Artinya kompetensi dasar merupakan satuan mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti dan harus dicapai oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Majid (2014, hlm. 43), kompetensi dasar ialah hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar bertujuan untuk menunjukkan bukti bahwa setiap peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar bisa digunakan sebagai bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengacu pada kompetensi inti.

c. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat fiktif. Cerita pendek termasuk ke dalam karya sastra yang berbentuk prosa karena isinya merupakan kisah pendek dari imajinasi pengarang dan merupakan kejadian yang tidak sebenarnya.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 92) cerita pendek adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek, yang bisa selesai dengan dibaca dengan sekali duduk. Artinya, seorang pembaca tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Senada dengan Priyatni (2014, hlm. 126) yang menyatakan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang seba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan isi cerita, jumlah pelaku serta jumlah kata yang digunakan. Cerita pendek relatif hanya terdiri dari satu peristiwa saja dan terdiri tidak lebih dari 10.000 kata.

Sumaryanto (2019, hlm.40) juga menjelaskan bahwa, cerita pendek atau cerpen yang termasuk ke dalam ragam prosa sangat digemari oleh para pembaca. Hal ini karena cerpen mengandung cerita sederhana yg mengandung cerita 1 peristiwa. cerpen dapat ditemukan di berbagai tempat serta mengandung cerita yang sederhana dikarenakan hanya memiliki satu peristiwa. Cerpen sangat digemari pembaca karena ceritanya yang sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa cerita pendek merupakan sebuah karangan yang berisi sebuah peristiwa yang tercipta dari imajinasi pengarang tentang kehidupan sehari-hari yang dituangkan ke dalam tulisan dengan bahasa yang sederhana namun di dalamnya mengandung pesan moral sehingga dapat disebut sebagai karya sastra. Cerita pendek biasanya terdiri 2-3 halaman saja sehingga dapat dibaca hanya dengan sekali duduk.

1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun bagian dalam dari cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur ini menyebabkan karya sastra lahir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika kita membaca karya sastra.

Sependapat dengan Sumaryanto (2019, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa, unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Sehubungan dengan Wicaksono (2014, hlm. 57) yang menjelaskan bahwa, unsur-unsur yang membangun cerita pendek meliputi tema cerita, alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, moral, gaya, gaya bahasa, dan nada, unsur leksikal, unsur gramatikal, dan retorika.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik cerita pendek merupakan unsur pembangun dari bagian dalam saja. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur instrinsik tersebut saling berkaitan agar cerpen dapat dikemas dengan baik, dan para pembaca tidak merasa jenuh. Berikut merupakan penjabaran unsur intrinsik dari cerita pendek.

a) Tema

Tema merupakan pondasi dasar dalam membangun sebuah cerita pendek. Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 24) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar dari sebuah cerita atau karya sastra yang terkandung diseluruh unsur cerita dan dapat digunakan untuk menjawab makna cerita atau karya sastra tersebut. Tema sangat berperan penting dalam pembuatan sebuah karya sastra.

Sejalan dengan pernyataan dari Sugihastuti dan suharto dalam Wicaksono (2014, hlm. 57) yang menyatakan bahwa, tema menjadi unsur cerita yang

memberikan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita. Tema memiliki kekuatan karena tema merupakan dasar dari cerita tersebut. Shipley dalam Dictionary of World Literature (dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm. 80) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema mendominasi pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita pendek.

b) Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Alur menggambarkan bagaimana suatu peristiwa terjadi secara tersusun. Menurut Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 33), alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis sehingga membuat rangkaian peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat dan narasinya memiliki hubungan antar bagian-bagiannya dengan keseluruhan isi cerita. Alur berisi urutan kejadian yang disusun secara sistematis.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) menyatakan bahwa, pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu plot kronologis dan tak kronologis, yakni: (1) disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat disebut progresif, (2) disebut sebagai plot sorot-balik, mundur, *flash-back* yang disebut sebagai regresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot terbagi menjadi dua yakni alur maju dan alur mundur. Scholes (dalam Waluyo, 2011, hlm. 10-12) menambahkan bahwa ada beberapa tahapan untuk membedakan plot/alur, yaitu:

(1) eksposisi, artinya paparan awal cerita, (2) inciting moment, artinya mulainya problem cerita itu muncul, (3) rising action, artinya konflik dalam cerita meningkat, (4) complication, menunjukkan konflik yang makin ruwet, (5) climax atau puncak cerita atau puncak penggawatan, yaitu puncak dari kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin dapat meningkat atau dapat lebih ruwet lagi, dan (6) falling action dan denouement, yaitu tahap penyelesaian cerita.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur ialah serangkaian peristiwa yang berisi sebab-akibat

dari peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga saling berkaitan. Alur merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah cerpen karena dengan adanya alur, maka suatu peristiwa dapat tergambarkan dengan tersusun.

c) Tokoh atau Penokohan

Tokoh atau penokohan merupakan unsur pembangun yang sangat penting dalam cerita pendek. Menurut Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 9) suatu peristiwa terjadi karena adanya aksi antar tokoh dan suatu peristiwa dalam sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh. Sebuah karya fiksi tidak akan hidup tanpa adanya tokoh. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2015, hlm. 176) juga menjelaskan bahwa,

dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebutkan pertama adalah tokoh utama dan tokoh yang disebutkan kedua adalah tokoh pembantu atau tambahan.

Dalam sebuah karya sastra, biasanya terdapat beberapa tokoh atau pelaku yang mendominasi penceritaan dari awal hingga akhir cerita. Sehubungan dengan itu, Waluyo (2011, hlm. 22) menyebutkan ada beberapa cara untuk menggambarkan watak tokoh, diantaranya, (1) penggambaran secara langsung, (2) secara langsung dengan diperintah, (3) melalui pernyataan tokohnya sendiri, (4) melalui dramatisasi, (4) melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku, (5) melalui analisis psikis pelaku, dan (6) melalui dialog pelaku-pelakunya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita pendek tidak akan menjadi sebuah karya tanpa adanya tokoh atau penokohan. Tokoh atau penokohan adalah cara pengarang menghidupkan cerita tersebut.

d) Latar

Latar merupakan tempat dan kapan waktu terjadinya peristiwa di dalam suatu cerita. Latar menurut Stanton (dalam Raharjo dan Wiyanto, 2017, hlm. 28) adalah lingkaran yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro, (2010, hlm. 227) menjelaskan bahwa latar dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa dan berfokus pada keterangan tempat ketika cerita itu berjalan. Latar tempat biasanya ditandai dengan adanya pengenalan pada nama tempat oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut; (2) latar waktu, yakni berkaitan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar waktu memiliki tujuan agar pembaca dapat memiliki gambaran terhadap informasi yang diberikan pengarang mengenai masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang pada sebuah cerita; (3) latar sosial, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan hidup, pandangan hidup, keyakinan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Kemudian Waluyo (2011, hlm. 23) menambahkan bahwa latar memiliki fungsi untuk mempertegas watak pelaku, memberikan tekanan pada tema yang disampaikan, metafora bagi situasi psikis pelaku, sebagai pemberi atmosfer (kesan), dan memperkuat posisi plot. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar ialah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita pendek.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan perspektif pengarang dalam menggambarkan sebuah cerita. Menurut Tarigan (2008, hlm. 136), sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa dan sudut pandang merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona sikap dan nada.

Sudut pandang menurut Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 29) adalah salah satu unsur pembangun karya sastra yang digunakan pengarang sebagai cara memandang atau memosisikan diri pengarang dalam sebuah cerita. Sehubungan dengan itu, Nurgiyantoro (2012, hlm. 256) menjelaskan bahwa sudut pandang dapat dibagi menjadi dua, yakni sudut pandang persona pertama dan sudut pandang persona ketiga.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ialah unsur pembangun yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita, karena dengan sudut pandang, pembaca akan paham akan isi pemikiran dan perasaan dari pengarang.

f) Moral atau Amanat

Amanat merupakan unsur pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 16) amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Senada dengan pernyataan tersebut, Sumaryanto (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa, amanat adalah pemecahan yang diberikan pengarang atas permasalahan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Amanat dapat disebut juga sebagai makna dari suatu karya sastra yang dapat diambil oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 21) menjelaskan bahwa amanat merupakan hal yang sengaja diberikan pengarang tentang banyak hal seperti sikap, tingkah laku, hingga sopan santun dalam pergaulan. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah makna dari sebuah cerita yang diselipkan pengarang untuk dapat diambil dan dipelajari oleh pembaca.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik dari cerita pendek yang memiliki peranan sangat penting. Menurut Tarigan (2013, hlm. 5), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Sumaryanto (2019, hlm 14) mengatakan bahwa bahan baku sastra adalah bahasa, dan gaya bahasa merupakan ciri khas dari seorang pengarang untuk mengungkapkan perasaannya. Pengarang akan mengemas bahasa sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya sastra yang indah dan berkualitas. Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 10) juga menambahkan bahwa gaya bahasa digunakan dengan tujuan menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif.

Dalam menganalisis cerpen *Lingue* karya Seno Gumira Ajidarma ini, peneliti hanya menggunakan majas alegori dan paradoks sebagai fokus penelitian. Sehubungan dengan itu, Tarigan (2013, hlm. 8) menyatakan bahwa, gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Berikut merupakan pengertian dari majas alegori dan paradoks:

h) Alegori

Alegori merupakan majas yang termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Menurut Tarigan (2013, hlm. 24), alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung. Unsur-unsur terselubung dan tersembunyi merupakan fokus utama yang disajikan dalam alegori.

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral dan spiritual manusia. Kemudian Nurgiyantoro (2017, hlm. 239) menyatakan bahwa,

alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang mengandung makna tersembunyi pada makna literal (bukan makna sebenarnya). Sehingga dalam majas alegori dapat mengandung dua makna sekaligus dalam satu kalimat, yakni makna literal (bukan makna sebenarnya) dan makna sebenarnya yang tersembunyi dan harus ditafsirkan. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yakni dengan memanusikan sesuatu yang bukan manusia dengan memiliki sifat-sifat manusia, serta makna yang sebenarnya yang dimaksud dapat ditunjukkan kepada figur atau tokoh manusia yang sebenarnya.

Sementara itu, Keraf (2010 hlm. 140), mengungkapkan bahwa alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik atau ditafsirkan dari dasar permukaan ceritanya sehingga kita dapat menemukan makna terselubung dari majas alegori. Dalam majas alegori, nama-nama pelaku merupakan sifat-sifat yang abstrak seperti hewan yang dapat berbicara untuk mewakili pelaku sebenarnya yang konkrit yakni manusia.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas alegori merupakan salah satu jenis majas yang

termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Cara majas alegori mengungkapkan sesuatu ialah dengan menggunakan lambang atau simbol.

Contoh: *Suami bagaikan nahkoda dalam kapal.*

i) Paradoks

Paradoks ialah suatu gagasan atau pernyataan yang berlawanan dengan pendapat umum. Paradoks bagaimanapun selalu diartikan sebagai pertentangan. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013, hlm. 77), paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan nyata disertai dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks selalu menarik perhatian karena keberaniannya. Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradoks merupakan salah satu dari majas yang termasuk ke dalam jenis majas pertentangan.

Senada dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2017, hlm. 167), ia mengatakan bahwa gaya pada majas paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Artinya, dalam sebuah penuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang bertentangan. Dalam membuat suatu karangan seperti cerpen atau novel, penggunaan majas paradoks berfungsi untuk membuat cerita dalam karangan tersebut lebih menarik.

Contoh: *Eda kesepian ditengah keramaian.*

j) Unsur Leksikal

Unsur leksikal merupakan unsur yang berhubungan dengan kosa kata. Wicaksono (2014, hlm. 76) mengungkapkan bahwa unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang disengaja dipilih oleh pengarang. Unsur leksikal digunakan dalam memilih kata-kata untuk membuat penceritaan lebih mudah dipahami pembaca. Pengarang harus sangat selektif dalam memilih kosa kata agar cerita dapat tersusun dan mudah dipahami oleh pembaca.

k) Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal merupakan kebebasan yang diberikan kepada pengarang untuk mengkreasikan bahasa dalam sebuah karya sastranya. Menurut Hasnah Fauziah (2010, hlm. 70), unsur gramatikal merupakan makna yang terjadi akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Artinya, unsur gramatikal sangat berkaitan dengan proses terjadinya sebuah pembentukan kalimat. Kemudian, sejalan dengan pernyataan Wicaksono yang berpendapat (2014, hlm. 78), bahwa unsur gramatikal merupakan unsur yang menyoroti pada pengertian pola atau unsur pada struktur kalimat. Dari kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur gramatikal adalah unsur yang berkaitan dengan proses terbentuknya kalimat. Unsur gramatikal memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap penyusunan sebuah cerpen.

1) Retorika

Dalam menulis sebuah cerpen, penggunaan retorika merupakan hal yang sangat penting karena memberikan efek cantik pada komposisi kata-kata. Wicaksono menyatakan (2014, hlm. 80) bahwa, retorika ialah suatu cara untuk memperoleh efek elastis. Retorika diperoleh melalui kreativitas seorang pengarang dalam pengungkapan gagasannya ke dalam bahasa. Sehubungan dengan pendapat Rahmat (2001, hlm. 10) yang menyatakan bahwa retorika merupakan ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah diyakini oleh diri sendiri.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membuat cerpen, retorika sangat dibutuhkan untuk membangun cerita yang membuat pembaca ikut turut masuk ke dalam cerita yang disajikan tersebut.

2. Kedudukan Bahan Ajar Cerita Pendek di SMP dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan salah satu komponen yang harus dipahami oleh seorang pendidik. Bahan ajar berisi informasi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar harus dibuat dengan jelas dan semenarik mungkin agar peserta didik paham terhadap suatu materi yang disampaikan. Menurut Hermawan (2012, hlm. 3), bahan pembelajaran adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam pembelajaran. Artinya, untuk bahan ajar harus disusun secara

sistematis dan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Sehubungan dengan itu, Prastowo (2012, hlm. 17) juga memaparkan bahwa, bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar menjadi bahan yang disusun secara sistematis yang akan digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Kemudian Daludu (2017, hlm. 25) juga mengatakan bahwa, materi pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar harus dipilih dengan setepat mungkin karena hal tersebut mempengaruhi keoptimalan siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Artinya, seorang pendidik harus mengidentifikasi terlebih dahulu bahan ajar sebelum diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat informasi yang harus dipahami peserta didik melalui pembelajaran. Bahan ajar harus dibuat semenarik mungkin demi tersampainya pemahaman tentang suatu materi yang diajarkan. Bahan ajar berisi materi pelajaran, latihan-latihan, dan media. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian kompetensi pada peserta didik. Sehubungan dengan itu, pendidik perlu mampu memilih bahan ajar dengan tepat.

b. Jenis- Jenis Bahan Ajar

Dalam bahan ajar, terdapat beberapa macam jenis yaitu baik bahan ajar berupa non cetak maupun cetak. Adapun bahan ajar non cetak, Prastowo (2011, hlm. 40) mengatakan bahwa beberapa jenis bahan ajar non cetak yaitu, bahan ajar dengar atau *audio* seperti kaset dan radio, bahan ajar pandang dengar atau *audio visual* seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif atau *interactive teaching material* seperti *Computer Assisted Intruction (CIA)* dan *CompactDisc (CD)*. Sedangkan berikut merupakan pemaparan jenis-jenis dari bahan ajar cetak, diantaranya:

1) Buku

Buku termasuk ke dalam jenis bahan ajar tertulis yang bertujuan untuk menjadi sumber atau referensi belajar peserta didik. Menurut Lestari (2013, hlm. 6), bahan ajar jenis buku merupakan bahan ajar tertulis berupa lembaran dan dijilid yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar pada kurikulum yang berlaku untuk digunakan oleh peserta didik.

2) Modul

Modul ialah jenis bahan ajar tertulis yang terdiri dari petunjuk belajar hingga isi materi pembelajaran yang akan menjadi pegangan peserta didik dalam belajar. Modul menurut Prastowo (2011, hlm. 204), ialah jenis bahan ajar tertulis yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Modul berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran, informasi pendukung, petunjuk pengerjaan, latihan soal, evaluasi, rangkuman, serta *feedback* terhadap hasil evaluasi.

Senada dengan pernyataan dari Andi (2011, hlm. 40) yang menjelaskan bahwa bahan ajar jenis modul adalah bahan ajar yang tertulis serta memiliki tujuan untuk membuat peserta didik menjadi mandiri karena di dalam modul sudah terdapat petunjuk belajar hingga latihan soal. Berdasarkan dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul yaitu bahan ajar yang ditulis berisi petunjuk belajar, materi pembelajaran, latihan soal, hingga evaluasi. Bahan ajar jenis modul bisa digunakan peserta didik dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik sehingga modul mengajarkan peserta didik untuk mandiri.

3) Handout

Handout dapat diartikan sebagai bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh pendidik untuk memperluas pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lestari (2013, hlm 5), menyatakan bahwa handout ialah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sedang dilaksanakan. Handout bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah

peserta didik dalam mendapatkan informasi serta materi pembelajaran sebagai sumber referensi peserta didik dalam belajar.

4) Lembar Kerja Siswa

Menurut Andi (2011, hlm. 40) Lembar kerja siswa merupakan bahan ajar yang dikemas yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran saja. Dalam lembar kerja siswa, peserta didik mendapatkan materi, ringkasan, serta latihan soal yang sudah disediakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar Modul

1) Kelebihan Bahan Ajar Modul

Sebuah bahan ajar tentu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagitupun dengan bahan ajar jenis modul. Berikut merupakan pemaparan dari beberapa ahli mengenai kelebihan dari bahan ajar modul. Santyasa dalam (Suryaningsih, 2010, hlm. 31) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan dari bahan ajar jenis modul, diantaranya: (1) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena setiap dalam pengerjaan tugas diberi batasan dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan peserta didik; (2) adanya evaluasi, setelah dilakukan evaluasi, pendidik dan peserta didik mengetahui sampaimana ia mengetahui sampai mana pemahaman siswa; (3) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam 1 semester; dan (4) pendidikan lebih berguna karena bahanpelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Sedangkan menurut Mulyasa (2009, hlm. 236) bahan ajar modul memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan hal itu membuat peserta didik lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya; (2) adanya kontrol terhadap hasil belajar peserta didik melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik; (3) relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

2) Kekurangan Bahan Ajar Modul

Mulyasa (2009, hlm. 236) memaparkan beberapa kekurangan dari bahan ajar modul diantaranya sebagai berikut: (1) dalam penyusunan modul yang baik

mempunyai keahlian tertentu. Berhasil atau gagalnya suatu modul bergantung pada penyusunnya. Modul mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, tetapi pengalaman belajar yang termuat di dalamnya tidak ditulis dengan lengkap. Modul yang demikian akan ditolak oleh peserta didik. Hal ini tentu saja sangat menyimpang dari karakteristik utama modul; (2) sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda bergantung pada kecepatan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik; dan (3) dukungan pembelajaran berupa sumber belajar pada umumnya cukup mahal, karena peserta didik harus mencarinya sendiri.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki kekurangan, bahan ajar modul masih memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya tetap penting untuk diterapkan di sekolah.

d. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperbaiki penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya agar lebih baik. Dari beberapa penelitian sebelumnya ini terdapat persamaan dan perbedaan. Peneliti menggunakan 1 sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Unsur Intrinsik Pada	Deri Permana.	Hasil penelitian menunjukkan	Menganalisis tentang unsur intrinsik	Menggunakan fokus penelitian

	Kumpulan Cerpen Kompas Karya Putu Wijaya Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Kelas IX SMP.		bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen kompas karya Putu Wijaya dan implikasinya terhadap bahan ajar di kelas IX SMP.	pada sebuah cerpen sebagai bahan ajar.	yang berbeda.
2	Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen <i>Kukila</i> Karya M. Aan Masnsyur	MHD. Nurin Ahsana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen <i>Kukila</i> karya M. Aan Mansyur	Menganalisis mengenai gaya bahasa/majas dalam kumpulan cerpen.	Fokus penelitian berbeda.

			adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi, memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan lebih hidup, serta membuat penggambaran menjadi lebih konkret.		
3	Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Damhuri Muhammad	Novelia Gitanurani	Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan 6 bentuk gaya	Menganalisis mengenai gaya bahasa/majas dalam kumpulan cerpen.	Menggunakan fokus penelitian yang berbeda.

yang berjudul “Juru Masak”.		bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen Damhuri Muhammad yang berjudul “Juru Masak”.		
-----------------------------	--	--	--	--

Jadi, penelitian Deri Permana yang menganalisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen Kompas karya Putu Wijaya sebagai upaya pemilihan bahan ajar kelas IX SMP. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kompas karya Putu Wijaya dan implikasinya terhadap bahan ajar di kelas IX SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan MHD. Nurin Ahsana ialah menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Masnsyur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi, memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan lebih hidup, serta membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Kemudian, Novelia Gitanurani ialah menganalisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen Damhuri Muhammad yang berjudul *Juru Masak*. Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan 6 bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen Damhuri Muhammad yang berjudul *Juru Masak*.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Fokus penelitian yang digunakan penelitian terdahulu ialah unsur intrinsik pada kumpulan cerpen, sedangkan fokus penelitian yang digunakan peneliti

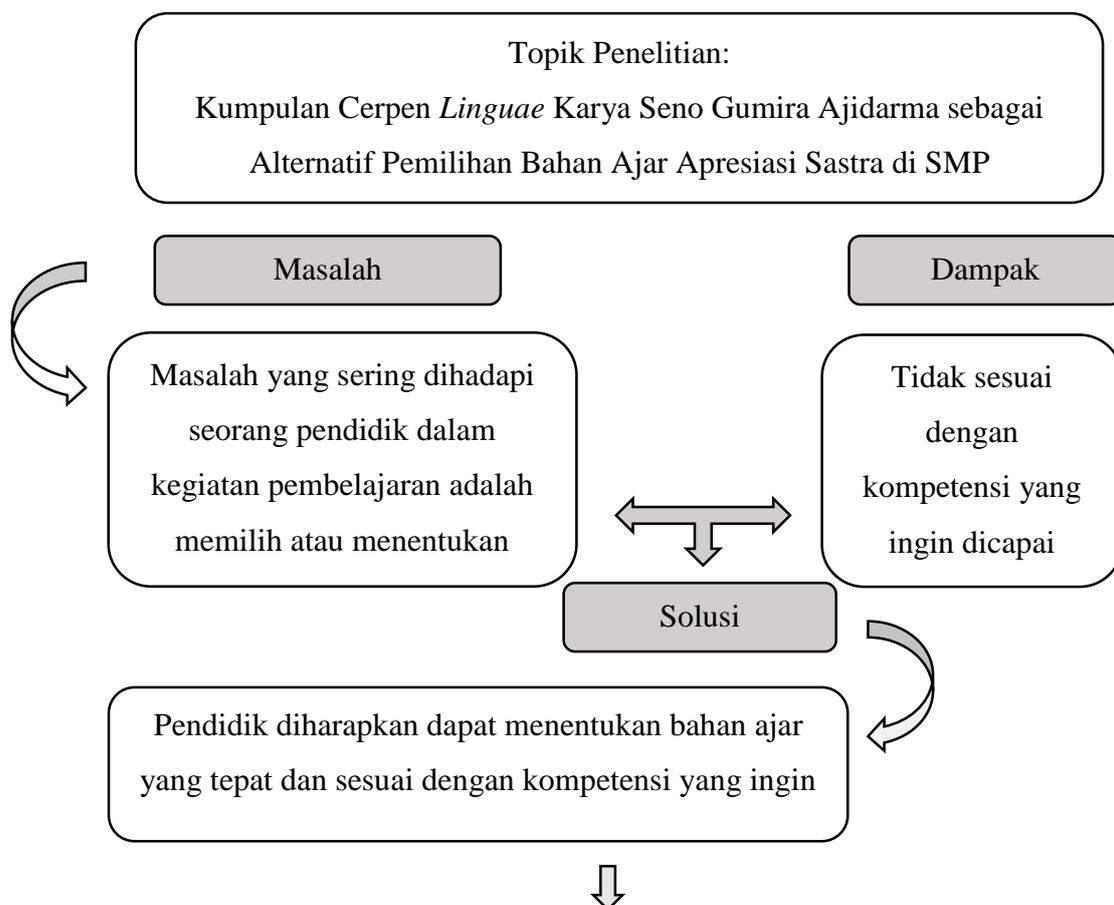
adalah majas alegori dan paradoks dalam kumpulan cerpen *Linguae* karya Seno Gumira Ajidarma dan implikasinya terhadap bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMP.

e. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah pemahaman yang dilandasi oleh pemahaman lainnya. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan dasar suatu pemikiran. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai sumber masalah yang penting. Artinya, sebuah kerangka pemikiran disusun berdasarkan dari suatu masalah.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran



Judul

Analisis Majas Alegori dan Paradoks dalam Kumpulan Cerpen *Linguae*
Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar
Apresiasi Sastra Indonesia di SMP



Hasil

Modul Unsur Majas Alegori dan Paradoks dalam Kumpulan Cerita
Pendek untuk Jenjang SMP